

**STUDI KEMAMPUAN MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL
SEBAGAI UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN
(Studi Kasus Desa Tegalurung Kecamatan Legonkulon
Kabupaten Subang)**

Imam Indratno dan Ina Helena Agustina **

Abstrak

Permasalahan kemiskinan telah banyak menjadi topik dalam penelitian. Pengembangan ekonomi lokal menjadi salah satu langkah dalam pengentasan kemiskinan. Kesenjangan antara kondisi kemiskinan dan potensi sumberdaya lokal menjadi dasar pentingnya pengukuran kemampuan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Tegalurung. Untuk mengukur kemampuan digunakan tiga kriteria yaitu kemampuan dalam berproduksi, kemampuan membentuk modal, dan kemampuan dalam meningkatkan sumberdaya manusia.

Pertama, kemampuan masyarakat dalam berproduksi mencapai tahap pengembangan produksi dan diversifikasi hasil potensi ekonomi lokal, yaitu masyarakat mulai berinovasi untuk mengembangkan produksi dan meningkatkan pendapatan. Kedua, kemampuan masyarakat dalam membentuk modal sejauh ini sudah mencapai pada tahap partisipatif dimana masyarakat mulai mengedepankan pada kemandirian masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang menjadi urusannya, terutama dalam pembentukan modal. Investor mulai menyalurkan tabungan untuk tujuan investasi dalam barang-barang modal pada masyarakat. Ketiga, kemampuan masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia sudah mencapai pada tahap pemberdayaan dan pengembangan yaitu masyarakat mulai meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam meningkatkan taraf hidupnya melalui pelatihan dan penyuluhan.

Dari ketiga kriteria tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Tegalurung mampu mengembangkan ekonomi lokal. Dengan dukungan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Subang yang lebih serius diharapkan masyarakat dapat keluar dari permasalahan kemiskinan.

Kata Kunci : Kemiskinan dan Pengembangan Ekonomi Lokal

**** Imam Indratno, Ir.,MT. dan Ina Helena Agustina,Ir.,MT.** adalah dosen tetap Fakultas Teknik Unisba, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Desa Tegalurung adalah salah satu desa tertinggal yang terletak di Kecamatan Legonkulon. Kondisi Desa Tegalurung mengalami kemiskinan sudah berlangsung lama karena rendahnya tingkat aksesibilitas, tingkat pendidikan, tingkat pelayanan kelembagaan baik formal maupun non formal, serta minimnya jumlah sarana dan prasarana, yang mengakibatkan masyarakat kurang berdaya dalam melakukan segala aktivitasnya.

Kondisi kemiskinan yang terjadi di Desa Tegalurung ditandai dengan adanya pelaksanaan program pengentasan kemiskinan yaitu Program Kesejahteraan Sosial bagi Keluarga tidak mampu (Keluarga Pra sejahtera). Program tersebut dilaksanakan dengan pendistribusian beras untuk keluarga miskin setiap satu bulan sekali dengan sasaran lebih dari 539 Kepala Keluarga atau 17.020 Kg beras setiap bulannya. Sebenarnya untuk sasaran yang ada lebih dari 851 Kepala Keluarga sehingga para ketua RT/RW mengambil kebijaksanaan bahwa yang tadinya setiap Kepala Keluarga menerima 20 kg menjadi 10 – 15 kg setiap Kepala Keluarga. Hal ini dikarenakan jumlah pendistribusian beras dari kecamatan yang terbatas dan juga jumlah Keluarga Pra Sejahtera yang ada di lapangan lebih banyak dari jumlah Keluarga Pra Sejahtera yang terdaftar di kantor Desa. Mereka yang belum terdaftar menuntut untuk juga mendapatkan jatah Beras Miskin (RasKin).

Indikator kemiskinan kultural ditunjukkan oleh masih rendahnya kesadaran masyarakat dan aparat pemerintahan desa pada pentingnya proses atau perencanaan pembangunan. Perencanaan pembangunan di Desa Tegalurung tidak terintegrasi sehingga implementasinya tidak jelas. Hal ini dapat dibuktikan pada lembaga-lembaga masyarakat LMD dan BPD hanya struktur organisasinya yang ada tanpa diketahui kantor atau ruangan tempat bekerja dan jenis kegiatannya apa, karena sebagian besar pegawainya diambil dari aparat pemerintahan desa (merangkap jabatan). Kesadaran masyarakat yang masih rendah ditunjukkan dengan adanya kebiasaan atau budaya yang beranggapan bahwa “Bila hari ini kita dapat uang maka kita akan makan hari ini seharga dengan pendapatan hari ini, apabila tidak memperoleh uang maka kita tidak makan. Untuk hari besok mungkin bagaimana pendapatan besok”.

1.2. Perumusan Masalah

Adanya kesenjangan antara kondisi kemiskinan dan potensi sumberdaya lokal menjadi dasar pentingnya pengukuran kemampuan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal sebagai salah satu langkah dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tegalurung.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengukur kemampuan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Desa Tegalurung Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang.

1.4 Kerangka Pemikiran

Sharp,et.al (1996:h.173-191) dalam Mudrajad Kuncoro (1997:h.102-103) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya *ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya* yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam *kualitas sumber daya manusia*. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah. Ketiga, kemiskinan muncul akibat *perbedaan akses dalam modal*. Sedangkan dalam *Teori Pertumbuhan Wilayah (Perloff.H dan Winggo. L, 1975 :18)*, pertumbuhan ekonomi lokal tergantung pada sumber daya alam yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan dari sumber daya alam tersebut. Adanya basis sumber daya alam yang dimiliki, potensi untuk di produksi dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan memegang peranan penting dalam pengembangan ekonomi lokal karena selain menghasilkan pendapatan juga menciptakan efek penggandaan (*multiplier effect*) pada keseluruhan perekonomian wilayah tersebut.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dapat ditanggulangi dengan cara pengembangan ekonomi lokal. Kalau pengembangan ekonomi lokal sebagai upaya dalam pengentasan kemiskinan dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam meningkatkan SDM dan SDA maka mengukur kemampuan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal sangatlah penting.

Di Desa Tegalurung Kecamatan Legon Kulon sebenarnya memiliki beberapa sumber daya yang dapat dikembangkan terutama dibidang pertanian dan tambak. Akan tetapi pada kenyataannya masyarakat kurang mampu mengembangkan ekonomi daerah dengan sumber daya yang tersedia. Hal ini dikarenakan kurangnya ketersediaan alat-alat untuk pertanian dan tambak, kurangnya keahlian masyarakat, dan kurangnya pinjaman modal.

Dengan keadaan seperti di atas maka hipotesa penelitian adalah masyarakat mampu mengembangkan ekonomi lokal karena adanya basis sumber daya yang dapat dikembangkan oleh masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 : Faktor-Faktor Dalam Mengukur Kemampuan Masyarakat

FAKTOR	VARIABEL	INDIKATOR
1.Kemampuan Berproduksi	1. Penyediaan tenaga kerja	Pekerjaan lain Mobilitas sosial
	2. Inovasi	Pengembangan produk
	3.Teknologi	Teknologi yang digunakan
2.Kemampuan Membentuk Modal	1. Kemampuan finansial	Modal uang Diskriminasi sosial
	2. Merangsang kegiatan ekonomi	Pengelompokan kegiatan Jenis kegiatan
	3. Investasi	Tabungan
3.Kemampuan Meningkatkan Sumber Daya Manusia	1. Ketersediaan fasilitas	Fungsi fasilitas Kondisi fasilitas
	2. Membuka isolasi daerah	Tukar pengalaman
	3. Kemampuan berorganisasi	Manfaat berorganisasi

Sumber : Hasil Analisis.Tahun 2004.

2. Pembahasan

2.1 Kondisi Umum Perekonomian

Pada umumnya kegiatan perekonomian di Desa Tegalurung tertumpu pada sektor pertanian, perkebunan, dan sektor pertambakan. Penilaian terhadap potensi sumber daya yang dimiliki masing-masing desa dilakukan untuk melihat kemampuan wilayahnya dalam mendukung perekonomian kecamatan, karena tanpa dukungan dari desa atau wilayah dibelakang kecamatan tidak akan berkembang secara baik. Untuk kepentingan tersebut, akan dilihat dalam konteks perkembangan yang lebih luas. Pola aliran barang diarahkan pada pergerakan produksi komoditi sektor pertanian dan barang konsumen lainnya yang diperkirakan dapat terjadi yaitu sebagai berikut :

1. Aliran barang keluar, meliputi : jenis komoditi sektor pertanian dan perkebunan.
2. Aliran barang masuk, meliputi : barang-barang konsumen seperti bahan pangan, sandang, bahan bangunan, dan pupuk.

2.1.1 Kegiatan Ekonomi Primer

Kegiatan ekonomi primer adalah kegiatan ekonomi yang langsung memanfaatkan sumber daya alam tanpa diolah atau tanpa dibudidayakan. Di Desa Tegalurung kegiatan ekonomi primernya adalah pertanian, perkebunan, dan perikanan.

Untuk kegiatan perikanan terdiri dari perikanan darat (perikanan air tawar) dan perikanan laut. Dengan semakin terbatasnya lahan di darat bagi keperluan perikanan, maka pengembangan sektor perikanan lebih diarahkan pada upaya pengembangan perairan laut, khususnya budidaya laut. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan potensi dari budidaya laut yang belum optimal dimanfaatkan.

Tabel 2 : Jumlah Produksi Pertanian Dan Perkebunan Tahun 2002-2004

No	Jenis Produksi	Jumlah Produksi (Ton/Ha)			Rata-Rata Produksi
		2002	2003	2004	
1	Padi sawah	5,4	4,6	4,8	3,88
2	Kelapa	0,09	0,02	0,72	0,28
3	Pisang	0,25	0,25	0,25	0,25
4	Mangga	0,50	1,25	1,25	1,0625
5	Ubi jalar	–	0,07	0,04	0,045
6	Ubi Kayu	–	0,2	0,06	0,0825

Sumber : Profil Desa Tahun 2002-2004.

Tabel 3 : Hasil Produksi Perikanan

Dusun	Jenis Produksi	Produksi (Kg)	
		2003	2004
Parapatan	Tambak	-	-
	Perairan laut	-	-
Tegalopang	Tambak	-	-
	Perairan laut	-	-
Pajodangan	Tambak	20.100	43.370
	Perairan laut	32.500	154.300
Belendung	Tambak	-	-
	Perairan laut	-	-

Sumber : Profil Desa Tegalurung. Tahun 2004.

2.1.2 Kegiatan Ekonomi Sekunder

Kegiatan ekonomi sekunder adalah kegiatan ekonomi yang sudah diolah atau dibudidayakan baik menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Jika dilihat dari kegiatan ekonomi ini masyarakat Desa Tegalurung memiliki kegiatan dimana hasil dari kegiatan pertanian dan perkebunan ini selain untuk memenuhi kebutuhan di Desa Tegalurung sendiri dan juga didistribusikan ke luar wilayah Kecamatan Legon Kulon.

Wilayah Desa Tegalurung terdapat industri kecil yaitu membuat terasi. Pada dasarnya lokasi industri yang ada di Desa Tegalurung hanya terlokalisasi pada daerah-daerah tertentu saja yang perkembangannya pada umumnya berada di Dusun Pajodangan.

Tabel 4 : Lokasi Dan Jumlah Klasifikasi Industri

NO	LOKASI	JUMLAH JENIS INDUSTRI	
			KECIL
1	Parapatan	-	2
2	Tegalopang	-	-
3	Pajodangan	1	1
4	Belendung	-	-

Sumber : Profil Desa Tegalurung. Tahun 2004.

2.1.3 Kegiatan Ekonomi Tersier

Kegiatan ekonomi tersier adalah kegiatan ekonomi jasa dari kegiatan ekonomi primer dan ekonomi sekunder. Kegiatan-kegiatan yang terdapat di Desa Tegalurung berupa sarana perekonomian yaitu Koperasi (1 unit KUD). Desa Tegalurung memiliki potensi perdagangan yang baik dan didukung oleh sumber daya manusia cukup, ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Hal ini meningkatkan tingkat konsumsi yang semakin meningkat pula. Sedangkan dari jasa, Desa Tegalurung cukup potensial di bidang jasa yaitu buruh tani, ojek, bidan, penyewaan alat untuk pertanian, dan jasa telekomunikasi.

Dalam konteks Desa Tegalurung sendiri untuk lingkup daerah yaitu mengenai pasar mempunyai permasalahan yang cukup berat. Di Desa Tegalurung belum mempunyai pasar sendiri. bagi masyarakat Desa

Tegalurung dan sekitarnya pasar itu sangat penting, karna pasar yang menampung semua kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat yang barangnya didatangkan dari dalam dan luar Desa Tegalurung dan selanjutnya daerah-daerah di sekitar Desa Tegalurung mengambil barang-barang kebutuhannya dari pasar Bobos (Desa Bobos) dan Pasar Pamanukan (Kecamatan Pamanukan). Oleh karena itu di desa Tegalurung ini ingin dijadikan Pasar Regional yang akan dapat melayani kebutuhan masyarakat yang ada di Desa Tegalurung, bahkan di luar Desa Tegalurung, seperti di desa Bobos tadi ataupun di sekitar Kecamatan Legon Kulon.

2.2 Kemampuan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi lokal

Analisis kemampuan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal dilihat dari tiga faktor yaitu kemampuan membentuk modal, kemampuan memproduksi, dan kemampuan meningkatkan sumber daya manusia.

2.2.1 Kemampuan Berproduksi

Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan atau kelompok masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan mengambil basis dalam kerjasama dengan sektor swasta atau lainnya, menciptakan lapangan kerja, dan merangsang kegiatan ekonomi dalam zona perekonomian yang telah ditetapkan dengan baik. Pendekatan basis ekonomi ini dilandasi oleh pendapat bahwa yang perlu dikembangkan adalah kemampuan memproduksi dan menjual hasil produksi secara efektif dan efisien (Blakely 1989: 3).

Kemampuan memproduksi masyarakat Desa Tegalurung dipengaruhi oleh penyediaan tenaga kerja, inovasi dalam pengembangan produk dan teknologi yang digunakan dalam masyarakat. Adanya perubahan teknologi dalam masyarakat di Desa Tegalurung juga berpengaruh terhadap peningkatan produksi masyarakat. Sumber daya alam yang ada dalam masyarakat tergantung pada tingkat teknologi yang digunakan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi Desa Tegalurung dapat dicapai dengan perubahan teknologi yang dapat meningkatkan produksi. Selain itu juga kemampuan memproduksi masyarakat Desa Tegalurung juga dipengaruhi adanya basis sumber daya alam dan terciptanya *multiplier effect* sehingga dapat menyediakan tenaga kerja.

Secara umum penyediaan tenaga kerja di Desa Tegalurung dipengaruhi oleh pekerjaan lain yang dilakukan masyarakat selain pekerjaan utama dan juga mobilitas sosial. Masyarakat Desa Tegalurung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak hanya bekerja dalam satu bidang akan tetapi masyarakat mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan masyarakat, misalnya selain bekerja sebagai pemerintah mereka juga bekerja dibidang pertanian. Sedangkan yang bermata pencaharian sebagai petani mereka juga ada yang bekerja pada bidang pertambakan, perkebunan, penjahit, peternakan, dan juga sebagai buruh tani.

Mobilitas sosial yang terjadi tidak berpengaruh dalam penyediaan tenaga kerja. Masyarakat Desa Tegalurung banyak yang bekerja di luar negeri : Taiwan, Singapura, dan Malaysia. Hal tersebut menguntungkan karena dengan pendapatan yang tinggi maka masyarakat mampu membentuk modal untuk berwiraswasta. Masyarakat yang bekerja di luar negeri biasanya mengajak saudara atau pun tetangga untuk bersama-sama bekerja di luar negeri. Gaji yang tinggi menyebabkan masyarakat ingin bekerja di luar negeri. Walaupun banyak masyarakat yang bekerja di luar negeri masyarakat tidak pernah kekurangan tenaga kerja.

Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan produktivitas, masyarakat Desa Tegalurung berupaya peningkatan kemampuan masyarakat pedesaan dengan memanfaatkan basis pertanian dan pertambakan. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melakukan inovasi-inovasi untuk mengembangkan produk. Misalnya dalam bidang pertanian sudah menggunakan traktor dan pupuk urea. Dalam bidang tambak tidak hanya tambak udang akan tetapi dikembangkan menjadi tambak jenis-jenis ikan dengan metode-metode baru yang dikenalkan melalui penyuluhan dan pelatihan.

Pada umumnya masyarakat Desa Tegalurung bermata pencaharian dibidang pertanian dan pertambakan. Adanya perubahan teknologi yang digunakan masyarakat dapat meningkatkan hasil produksi dan dalam pengolahannya lebih efektif dan efisien. Dampak positif yang ada di Desa Tegalurung yaitu dari bidang tambak karena ada sebagian tambak yang ada milik orang dari luar desa sehingga dapat menciptakan *multiplier effect* karena dalam pengolahan dan pengembangan tambak menggunakan tenaga yang berasal dari Desa Tegalurung. Dengan kondisi tersebut maka masyarakat Desa Tegalurung mampu dalam berproduksi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2.2.2 Kemampuan Membentuk Modal

Pengembangan ekonomi lokal diartikan sebagai peningkatan peran-peran endogenous dalam kehidupan sosial ekonomi suatu lokalitas, dengan tetap melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah yang lebih luas. Pada intinya pengembangan ekonomi lokal diartikan sebagai terbitnya spirit kewiraswastaan lokal serta tumbuh dan berkembangnya perusahaan lokal (Coffey dan Polese, 1985:5). Dengan adanya spirit wiraswasta maka masyarakat akan mampu untuk membentuk modal.

Modal terbagi atas dua bentuk, modal fisik dan ketrampilan (*skill*). Modal fisik berkaitan erat dengan operasional usaha itu sendiri, dari hari ke hari (*day to day operations*). *Skill* yang dimiliki berkaitan erat dengan kemampuan (*ability*) untuk menjalankan usaha tersebut, baik strategi ataupun proses manajemen. Modal ini nantinya membentuk skala usaha. Modal ini menjadi esensial bila melakukan usaha dan mengukur resiko dalam memperoleh laba maksimum.

Modal maya adalah modal organisasi yang merupakan gabungan sinergik dari modal intelektual, modal sosial, dan modal kreabilitas yang bersumber pada potensi insani anggota organisasi yang memiliki komitmen yang besar dan terus berorganisasi. Dengan adanya modal maya, nilai guna dari modal fisik dapat dilipatgandakan secara maksimal. Organisasi yang mampu memanfaatkan modal mayanya secara sinergik dengan modal fisiknya merupakan organisasi yang tangguh dan berdaya saing tinggi (Siti Wulansari, 200;36)

Kemampuan masyarakat dalam membentuk modal dipengaruhi oleh faktor kemampuan finansial, kemampuan merangsang kegiatan ekonomi dan investasi. Untuk membentuk modal masyarakat yang berupa modal finansial diperlukan stabilitas ekonomi yang dinamis. Hakikat stabilitas ekonomi adalah bertambah mantabnya fundamental ekonomi dan meningkatnya kemampuan berproduksi secara optimal.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka masyarakat Desa Tegalurung mulai berupaya untuk peningkatan investasi dan tabungan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memberikan rangsangan yang kuat pada investasi domestik serta mengajak seluruh lapisan masyarakat secara gotong royong bekerja keras dan mengembangkan gerakan menabung. Selain itu juga didukung dengan semangat wiraswasta yang dapat merangsang kegiatan

ekonomi dan menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menambah pendapatan.

Masyarakat Desa Tegalurung selain mempunyai pekerjaan utama masyarakat juga mempunyai pekerjaan sampingan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga saat ini masyarakat sudah mulai menabung dari sisa pendapatan yang diperoleh untuk membentuk modal. Pembentukan modal tidak hanya berupa modal finansial akan tetapi juga berupa jaringan kemitraan untuk memperluas usaha dan memasarkan produk dari hasil usaha masyarakat.

Jenis kegiatan ekonomi yang ada di Desa Tegalurung yaitu dalam bidang pertanian tanaman pangan, perkebunan dan pertambakan membawa dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Dampak positif dari kegiatan ekonomi yang ada yaitu karena sebagian lahan tambak dan pertanian yang ada di Desa Tegalurung milik orang luar desa sehingga dalam pengolahan dan pengembangannya membutuhkan tenaga kerja yang berasal dari Desa Tegalurung.

2.2.3 Kemampuan Meningkatkan Sumber Daya manusia

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yakni bagaimana menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini diabaikan. Realitas globalisasi yang demikian membawa sejumlah implikasi bagi pengembangan SDM di Indonesia. Salah satu tuntutan globalisasi adalah daya saing ekonomi. Daya saing ekonomi akan terwujud bila didukung oleh SDM yang handal. Untuk menciptakan SDM berkualitas dan handal yang diperlukan adalah pendidikan. Sebab dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai mekanisme kelembagaan pokok dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan.

Kemampuan masyarakat Desa Tegalurung dalam meningkatkan sumber daya manusia dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yaitu kondisi fasilitas dan fungsi fasilitas, kemampuan membuka isolasi daerah, dan kemampuan berorganisasi. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah modal utama dalam pembangunan, sedangkan di Desa Tegalurung kualitas SDM sudah mulai meningkat, masyarakat sudah mulai menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi tidak hanya sekedar SD. Hal ini disebabkan masyarakat sudah memiliki kesadaran akan pentingnya nilai pendidikan,

nilai kesehatan, dan nilai religius bagi kehidupan mereka. Dengan adanya pelatihan dan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan masyarakat. Masyarakat juga memanfaatkan teknologi yang ada dalam mengembangkan usahanya. Fasilitas pendidikan di Desa Tegalurung dilihat dari kondisi fisik fasilitas cukup memadai. Fasilitas yang tersedia dapat berfungsi dengan baik.

Desa Tegalurung bukanlah Desa yang terisolasi. Masyarakat juga tidak menutup diri dengan desa-desa lainnya. Masyarakat mampu menerima setiap perkembangan yang masuk ke Desa Tegalurung. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan masyarakat Desa Tegalurung dengan masyarakat desa tetangga yang cukup baik. Walaupun ada perselisihan diantara pemuda-pemuda hanyalah salah paham dan dapat didamaikan kembali. Selain itu juga adanya tukar pengalaman dalam bidang pertanian atau perdagangan. Misalnya cara bercocok taman yang baik dengan hasil yang meningkat, cara pemberantasan hama, penggunaan traktor dan juga diesel.

Kemampuan masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia juga didukung oleh kemampuan masyarakat dalam berorganisasi. Masyarakat dapat merasakan manfaat berorganisasi yaitu bertambahnya wawasan dan pengalaman dan juga mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat.

Pendidikan merupakan kegiatan investasi di mana pembangunan ekonomi sangat berkepentingan. Sebab bagaimanapun pembangunan ekonomi membutuhkan kualitas SDM yang unggul baik dalam kapasitas penguasaan IPTEK maupun sikap mental, sehingga dapat menjadi subyek atau pelaku pembangunan yang handal. Dalam kerangka globalisasi, penyiapan pendidikan perlu juga disinergikan dengan tuntutan kompetisi. Oleh karena itu dimensi daya saing dalam SDM semakin menjadi faktor penting sehingga upaya memacu kualitas SDM melalui pendidikan merupakan tuntutan yang harus dikedepankan.

3. Penutup

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Tegalurung mampu mengembangkan ekonomi lokal yang berbasis pada sumber daya yang ada di wilayahnya karena masyarakat mampu memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pengembangan ekonomi lokal. Masyarakat mampu mengembangkan ekonomi lokal dilihat dari tiga faktor

yaitu kemampuan berproduksi, kemampuan membentuk modal dan kemampuan meningkatkan sumber daya manusia, sehingga dapat meningkatkan ekonomi lokal. Masyarakat juga mempunyai pekerjaan lain yang dapat menambah pendapatan, sehingga dapat mencukupi kebutuhan dan sisanya ditabung untuk mengembangkan usaha atau menciptakan pekerjaan baru. Hanya saja masyarakat masih membutuhkan bantuan dan modal untuk mengembangkan usaha terutama dalam bidang tambak dan pertanian.

Kemampuan masyarakat dalam berproduksi mencapai tahap pengembangan produksi dan diversifikasi hasil potensi ekonomi lokal, yaitu masyarakat mulai berinovasi untuk mengembangkan produksi dan meningkatkan pendapatan. Misalnya dalam bidang pertanian sudah menggunakan traktor dan pupuk urea. Dalam bidang tambak tidak hanya tambak udang akan tetapi dikembangkan menjadi tambak jenis-jenis ikan dengan metode-metode baru yang dikenalkan melalui penyuluhan dan pelatihan.

Kemampuan masyarakat dalam membentuk modal sejauh ini sudah mencapai pada tahap partisipatif dimana masyarakat mulai mengedepankan pada kemandirian masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang menjadi urusannya, terutama dalam pembentukan modal. Investor mulai menyalurkan tabungan untuk tujuan investasi dalam barang-barang modal pada masyarakat/usaha-usaha produktif sehingga memberikan dampak *multiplier* kepada pembentukan keahlian, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan produktivitas.

Kemampuan masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia sudah mencapai pada tahap pemberdayaan dan pengembangan yaitu masyarakat mulai meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam meningkatkan taraf hidupnya. Melalui pelatihan dan penyuluhan, masyarakat diberi dukungan pemberdayaan yang komprehensif secara terpadu untuk menjadikannya kekuatan pembangunan yang mampu mengembangkan prakarsa, memiliki vitalitas yang tinggi, dan siap bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Subang. 2001. *Kabupaten Subang Dalam Angka*. Subang
- BPS Kabupaten Subang. 2001. *Monografi Kecamatan Legon Kulon*. Subang
- Chambers, Robert. 1996. *PRA (Participatory Rural Appraisal). Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius.
- Winardi, Dr, SE. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. BPIE UGM.
- Aris Ananta. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI.
- Jayadinata, Johara, T, Dra, MSc. 1988. *Pembangunan Desa Dalam Perencanaan*. Bandung : Penerbit ITB..
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode penelitian Masyarakat*. PT Jakarta : Gramedia.
- Nazir, M,Ph.D.1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mudrajad Kuncoro, 1997. *Ekonomi Pembangunan*. BPIE UGM.